



KLIPING KORAN

Sumber : Kompas, Republika, Koran Tempo, Suara Pembaharuan, Media Indonesia, Surabaya Pos, Surya, Malang Post, Bhirawa, Suara Indonesia, Koran Pendidikan, Majalah Tempo, Majalah GATRA, Jawa Pos/ Radar Malang, Seputar Indonesia, Pena Pendidikan ...

Tahun : 2016

Bulan : JAN, FEB, MAR, APRIL, MEI, JUNI, JULI, AGUST, SEPTEMBER, OKTOBER, NOV, DES

Tanggal : 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13
14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26
27 28 29 30 31 hal

Bawa Pesan Moral, 9 Kali Ikuti Pameran Internasional

■ GANDENG...

Sambungan dari halaman 29

Sedang tahun 2009 ada program Exploration in Contemporary Terracotta International di Inida, Biennale international Shanghai Ceramik di Tiongkok tahun 2010, UK International Ceramic Festival 2011 di Aberystwith Inggris, kemudian Jakarta Contemporary Ceramic Biennale di Jakarta tahun 2012 lalu.

"Tahun 2014 lalu pameran lagi di Inggris dan China. Sedangkan tahun 2015 ikut pameran Biennale Jawa Timur," kata ayah dua anak itu.

Khusus untuk pameran internasional di Sasana Budaya UM, Ponimin tidak sekedar memajang karyanya. Tapi juga juga penyelenggara. Untuk itu, karya-karya yang disuguhkan haruslah karya monumental.

Termasuk patung besi berbalutkan busana keramik. Meski terbuat dari besi yang diselimuti busana keramik, tiga patung itu tampak cantik. Menyerupai ibu-ibu. Gayanya feminim, dengan postur tubuh tinggi semampai.

"Tidak sulit merangkainya,

setelah proses pembakaran dan pengeringan selesai, keramik dirangkai di besi tadi," kata seniman kelahiran Jombang, 2 Februari 1965 itu.

Untuk busana tiga patung tersebut, Ponimin membutuhkan ribuan butiran keramik. Membuatnya butuh ketelatenan. Selain memotong menjadi bulatan berdiameter 5 centimeter, juga butuh kesabaran memasukkannya ke rangkaian besi, sehingga menjadi busana yang anggun.

"Jumlahnya ya banyak, karena ukurannya kecil," kata dosen jurusan seni dan desain Fakultas Sastra UM sejak tahun 1995 itu.

Selain patung ibu, Ponimin juga akan memajang patung anak. Bahannya berbeda dengan patung ibu. Jika patung itu berbahan rangka besi, patung akan berbahan tanah liat. Masing-masing patung ibu itu akan dijaga patung anak.

Dia mengerjakan di sela-sela mengajar. "Mengajar itu bukan halangan," kata Ponimin yang juga ketua RT 3 Kelurahan Dadaprejo itu.

Doktor Penciptaan Seni di Institut Seni Indonesia (ISI) itu

menjelaskan makna pameran. Dia sengaja mengambil tema *Ikhlas Tanpa Batas* karena ingin memberi pesan moral. Misalnya tiga patung ibu, masing-masing terdapat patung anak. Dia ingin menggugah kesadaran ibu agar menyayangi anaknya.

"Peran ibu saat ini cenderung luntur. Kurang menyayangi anak-anaknya," kata suami Titin Sumarmi itu.

Indikasinya, semakin banyak wanita karir. Dia tidak menyalahkan perempuan yang ingin berkarir. Tapi jangan sampai padatnya pekerjaannya mengurangi rasa kasih saya ibu terhadap anaknya.

Sementara patung anak berbahan tanah liat menyimbolkan keikhlasan. Dia ingin setiap ibu memiliki sifat ikhlas layaknya tanah. Setiap hari tanah diinjak-injak manusia, tapi tidak pernah mengeluh. Pesan moral itulah yang ingin disampaikan ke masyarakat. "Ada menyebut bumi itu dengan ibu pertiwi, itu karena bumi yang kita injak-injak setiap hari ikhlas tanpa protes," kata Ponimin. (* / dan)